

PENGARUH POLA ASUH DAN *BULLYING* TERHADAP HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PADA ANAK KELOMPOK B TK DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2016**ILGA MARIA**

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur.

Email: m.ilga@yahoo.com

ABSTRAK:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak yang agresif dan menyukai kekerasan, anak yang sering merasa cemas, anak yang kurang percaya diri, anak yang merasa dirinya lemah, anak yang merasa dirinya mempunyai kekuatan fisik dan berkuasa, dan anak yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dan guru di kelompok B TK Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan *bullying* terhadap harga diri (*self esteem*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh (X1), *bullying* (X2), harga diri (*self esteem*) (X3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, studi kausal dengan teknik analisis jalur. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru pada bulan Juli hingga September tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kluster sampling (mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self-esteem*), *bullying* berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self esteem*) dan pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap *bullying*.

Kata Kunci: Pola asuh, *bullying*, harga diri (*self esteem*).

PENDAHULUAN

Harga diri merupakan salah satu faktor psikologi yang penting dengan mempengaruhi faktor-faktor lainnya. Harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting. Konsep diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisir bagaimana kita mengetahui diri kita dan bagaimana kita memproses informasi-informasi yang relevan dengan diri. Konsep diri, termasuk harga diri merupakan aspek penting dalam fungsinya manusia, sebagian karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, dan lain-lain.

Harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya.

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri, selalu cemas dan takut, merasa sensitif, cenderung marah, takut untuk memikul tanggung jawab dan seseorang yang rendah diri tidak memiliki keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Hal ini membuat seseorang menghindari sosialisasi. Harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan beberapa pengalaman individu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan diri berharga adalah peran orang tua berupa dukungan, kehangatan, harapan, *modeling* dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri seseorang. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, hal tersebut cenderung memunculkan harga diri yang negatif.

Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua, misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Dan yang lebih penting adalah cara bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, atau bahkan terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan anak, dapat berakibat buruk terhadap kepribadian anak.

Pola asuh yang negatif atau penuh kekerasan tersebut juga dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko anak menjadi korban *bullying* di rumah dan peningkatan risiko anak menjadi korban *bullying* di luar lingkungan keluarga. *Bullying* di rumah atau lingkungan keluarga sifatnya relasional, misalnya pemberian label yang memojokkan, tidak diakui sebagai keluarga dan lain sebagainya, kadang juga bersifat fisik. Dampak *bullying* bisa berkepanjangan, antara lain depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, kurang bersemangat, ketakutan, bahkan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sally Febriyanti Korua, Esrom Kanine, Hendro Bidjuni (Sally Febriyanti Korua, Esrom Kanine, Hendro Bidjuni. *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku bullying*. 2015:h.6) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku *bullying*, dimana Sally dkk menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* anak, pola asuh otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying* pada anak yang melakukan perilaku *bullying*.

Banyak orang berasumsi bahwa *bullying* hanyalah semata persoalan yang muncul dari kurang ketatnya peraturan di sekolah, padahal

jenis-jenis dari banyak penelitian diketahui jika orangtua memainkan peranan yang sangat penting dalam memunculkan persoalan itu sendiri. Persoalan pola asuh ternyata dapat mengakibatkan permasalahan yang serius khususnya terhadap perasaan harga diri anak.

Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu. Kenyataan yang terjadi nilai-nilai sosial disekolah semakin lama semakin menurun, banyak remaja melakukan tawuran, tidak peduli dengan teman, tidak menghormati orang tua, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan sekolah, akibatnya prestasi anak di dalam sekolah menurun, dan aktualisasi anak disekolah menurun. Harga diri yang positif dapat meminimalkan perilaku *bullying* di dalam diri anak, sehingga tingkat perilaku *bullying* terjadi pada anak dapat dihilangkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seixas, Coelho dan Fischer. (Seixas, R.S, Coelho, J.P & Fischer, G.N. 2013) menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah sementara pelaku *bullying* memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan harga diri (*self esteem*) yang tinggi dari pelaku *bullying* disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi terhadap teman mereka yang lemah. Sementara itu *self esteem* yang rendah pada korban diakibatkan karena kegagalan mereka untuk mempertahankan diri dalam situasi konflik dengan teman-teman mereka membuat mereka memiliki perasaan rendah diri dan merasa seperti pengecut diantara teman-teman nya yang lain.

Berdasarkan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, yaitu terdapat 634 Taman Kanak Kanak (TK) dengan jumlah 7783 anak. Dari hasil observasi awal di lapangan pada anak usia 5-6 tahun PAUD Kota Pekanbaru Provinsi Riau ditemukan gejala antara lain; (1) anak agresif atau menyukai kekerasan, (2) anak yang merasa cemas, (3) anak yang kurang percaya diri, (4) anak yang merasa dirinya lemah, (5) anak yang merasa

dirinya mempunyai kekuatan fisik dan kekuasaan, (6) anak yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dan guru.

Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya dilakukan suatu studi yang mengkaji faktor-faktor yang berdampak pada harga diri (*self esteem*) anak. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi “pengaruh pola asuh dan *bullying* terhadap harga diri (*self esteem*)”.

Harga Diri (*Self Esteem*)

Self esteem atau harga diri adalah penilaian atau perasaan seseorang tentang dirinya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan konsep diri yang positif (Fery Farhati, dkk. 2016:7). Harga diri atau penghargaan diri (*Self esteem*) adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri (*self worth*) atau gambaran diri (*self image*) (John W Santrock. 2008:361). Misalnya anak dengan penghargaan diri yang tinggi tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik.

Harga diri merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Diane E. Papalia yaitu Harga diri (*self esteem*) adalah bagian evaluasi dari konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai keberhargaan mereka. Dalam sudut pandang aliran Neo-Piaget, harga diri didasari oleh kemampuan kognitif anak yang tumbuh untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri (Diane E.papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman.:410). Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah keyakinan seseorang pada dirinya sendiri bahwa dia mampu percaya diri, menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan, *self esteem* menjadikan pribadi lebih fleksibel dan memiliki keyakinan untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang timbul. Dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi, dan mudah bersosialisasi. Adapun indikator *self esteem* adalah sebagai berikut: (1) percaya diri, (2) menghargai diri sendiri, (3) mengendalikan emosi, (4) bertanggung jawab.

Pola Asuh

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang manusia yang mandiri baik dal emosi, berbuat, maupun berprinsip yang hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarganya.

Fungsi keluarga dalam proses memberi “corak dan warna” seorang anak sangat vital. Fungsi tersebut disamping sangat vital juga berubah dan mengalami perkembangan seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya usia seorang anak. Misalnya pada masa bayi dan kanak-kanak, fungsi dan tanggung jawab utama sebuah keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan, dan melakukan proses sosialisasi. Menjadi orang tua melibatkan pengertian dan kesadaran baru yang harus dimiliki bagi setiap perempuan.

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Di Amerika istilah *parenting* baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959 (DeGaetano, 2005) (Sri Lestari, 2012). Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia.

Tugas orang tua kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologi anak serta menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kagan, melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak (Sri Lestari, 2012). Lebih lanjut Le Vine menjelaskan bahwa tujuan *universal parenting* meliputi: 1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik, 2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis, 3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya misalnya moralitas, kemuliaan, prestasi.

Menurut Diana Baumrind *parenting style* dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak terdapat 3 gaya pengasuhan. *Parenting style* tersebut adalah *authoritaian*, *permissive*, dan *authoritative* (Syamsu Yusuf. 2006).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disintesis bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anaknya dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya bermanfaat bagi pertumbuhan dan aspek perkembangannya, meliputi aspek pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Bullying

Bullying (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Katyana Wardhana. 2015).

Menurut Fitria Chakrawati *bullying* berasal dari kata ‘*bully*’ yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Kesimpulannya, *bullying* adalah tindakan, sedangkan ‘*bully*’ adalah pelakunya. Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. (Fitria Chakrawati, 2015). Masih menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, depresi dan tak berdaya.

Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk ekspresi aksi negatif yang diulang oleh seorang pelajar atau sekelompok pelajar terhadap yang lainnya (Dan Olweus, 1993). Olweus menggolongkan *bullying* sebagai sub bagian dari perilaku agresif (Dan Olweus, 1993). *Bullying* suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan didalamnya. Adapun yang dimaksud dengan perilaku agresif menurut Park & Slaby dalam Parren adalah perilaku yang melukai orang lain, mengganggu orang lain dan diniatkan untuk melakukan itu (Sonja Parren, 2005).

Dari definisi Olweus penekanannya terhadap *bullying* lebih pada adanya faktor “pengulangan” perilaku. Dengan demikian, perbedaan antara *Bullying* dengan perilaku agresif biasa terletak pada pengulangan perilaku itu sendiri.

Pendapat Olweus dikuatkan dengan definisi *bullying* yang diterbitkan oleh Mayo Clinic and the

journal of America Medical Association mendefinisikan *bullying* merupakan spesifikasi dari perilaku agresif (Allison Seale, 2004).

Ada tiga ciri dari *bullying* sebagai bentuk spesifikasi dari perilaku agresif antara lain: (1) dimaksudkan untuk membahayakan dan mengganggu, (2) dilakukan secara berulang dan dari waktu ke waktu, (3) ketidakseimbangan kekuatan, yang dominan terhadap lainnya. Tentang unsur atau ciri ketidakseimbangan kekuatan dalam definisi *bullying* juga diungkapkan oleh Ken Rigby.

Rigby menjelaskan *bullying* sebagai tekanan berulang secara fisik atau psikis, oleh orang atau kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (Ken Rigby: 1996). Psikolog Ratna Juwita (2016) melihat *bullying* lebih bentuk perilaku berupa pemaksaan atas usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau sekelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok yang mempersiapkan diri sebagai kelompok yang lebih kuat.

Dari definisi diatas, maka untuk dapat dikategorikan sebagai *bullying*, ciri ketidakseimbangan kekuatan harus ada. Dimana korban tidak memiliki kekuatan atau mengalami kesulitan untuk mempertahankan dirinya atau korban juga lebih lemah baik secara fisiologis maupun secara psikologis. Disamping itu, ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa individu maupun kelompok.

Sementara itu Barbara Coloroso lebih senang menggunakan istilah penindasan untuk *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror (Barbara Coloroso, 2007). Definisi barbara dapat dilihat penekanannya pada tujuan dari perilaku tersebut yakni menanamkan ketakutan atau teror.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresi yang disengaja, berulang-ulang dan terus menerus secara psikologis, verbal dan fisik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lemah.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara empirik tentang pengaruh pola asuh dan *bullying* terhadap harga diri pada anak TK B. Penelitian ini dilaksanakan di TK B yang berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau di tahun ajaran 2015-2016 pada bulan Juli-September 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan teknik non tes. Teknik non tes yaitu berupa angket. Angket untuk mengumpulkan tentang pola asuh orang tua, harga diri (*self esteem*) dan perilaku *bullying* anak menggunakan metode kausal dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Teknik analisis jalur digunakan untuk menguji kesesuaian model, hubungan antar variabel, kemudian dilanjutkan pengujian pengaruh langsung dari tiap-tiap variabel eksogen, yaitu pola asuh dan *bullying* terhadap variabel endogen, yaitu *self esteem*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kluster sampling (mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pola asuh Terhadap *Self esteem*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap *self esteem*. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0.860 dan koefisien jalur sebesar 0.864. Hasil ini memberikan pengertian bahwa meningkatnya pola asuh orang tua akan mengakibatkan peningkatan *self esteem* pada anak. Buss (1995) mengatakan bahwa orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan dan pemberi modal dasar terhadap *self esteem* dibandingkan dengan teman sebaya atau orang lain. Coopersmith juga menekankan pentingnya keluarga khususnya orang tua dalam pembentukan *self esteem*.

Coopersmith (2003) juga berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary (1994) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

Teori tentang adanya pengaruh pola asuh terhadap harga diri (*self esteem*) dapat dikatakan telah teruji sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak Kelompok B TK Kota Pekanbaru masih adanya orang tua yang terlalu sibuk kerja dalam pekerjaannya, orang tua yang tidak mengerti bagaimana pola asuh yang benar atau orang tua yang tidak pernah peduli dengan anaknya, penolakan dari orang tua, serta harapan dari orang tua yang tidak realistis akan menimbulkan masalah pada anak. Biasanya anak menjadi sering perilaku-perilaku yang menyimpang bahkan anak dapat mengalami harga diri yang rendah. Rendahnya harga diri anak dapat

menimbulkan banyak masalah seperti anak menjadi tidak berkembang, pemalu, dikelas maupun dilingkungan masyarakat jarang aktif, jika dilihat dari segi kejiwaan harga diri rendah dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi, bahkan bisa mengarah ke perilaku kekerasan sampai dengan bunuh diri serta masalah penyesuaian diri lainnya. (Santrock, 2004)

Secara keseluruhan, kontribusi pola asuh cukup signifikan terhadap harga diri (*self esteem*). Hal ini disebabkan karena pola asuh merupakan proses dan terarah dan jelas yang digunakan dalam meningkatkan harga diri mulai dari percaya diri, menghargai diri sendiri, mengendalikan emosi hingga bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor untuk memiliki harga diri yang baik adalah dengan memberikan pola asuh yang tepat.

Keterkaitan antara pola asuh dan harga diri (*self esteem*) diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucy C. Driscoll (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan harga diri (*self esteem*). Dilihat dari besarnya peran pola asuh orang tua terhadap harga diri (*self esteem*) anak.

Dengan demikian, dari hasil penelitian dan paparan di atas jelas bahwa pola asuh berpengaruh positif terhadap harga diri (*self esteem*).

Pengaruh *Bullying* Terhadap *Self esteem*

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa *bullying* berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self esteem*). Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0.681 dan koefisien jalur sebesar 0.615. Dengan hasil ini dapat memberikan pengertian bahwa meningkatnya *bullying* siswa akan mengakibatkan peningkatan pada *self esteem*. Rigby menjelaskan *bullying* sebagai tekanan berulang secara fisik atau psikis, oleh orang atau kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. (Ken Rigby, 1996) Pendapat ini diperkuat oleh psikolog Ratna Juwita melihat *bullying* lebih bentuk perilaku berupa pemaksaan atas usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau sekelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok yang mempersiapkan diri sebagai kelompok yang lebih kuat. (Ratna, 2016)

Bullying mempunyai dampak negatif kepada pelaku dan korban. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak yang menjadi korban maupun pelaku memiliki level depresi yang lebih tinggi dari pada anak yang tidak pernah mendapat dan melakukan tindakan *bullying*. Korban *bullying* sangat buruk dalam beberapa

aspek seperti prestasi akademik, bersosialisasi dan suasana emosionalnya. Korban *bullying* cenderung tidak memiliki dukungan dari kelompok, merasa tidak mampu melakukan perlawanan terhadap pelaku *bullying* dan sering mengalami depresi. Mereka sering berfikir untuk menjauh atau pindah dari tempat dimana mereka bersekolah untuk menghindari kekerasan yang terjadi pada dirinya. Korban *bullying* juga diliputi perasaan stress dan ketakutan sehingga sekolah mereka jadi terbengkalai dan pada akhirnya mereka tertinggal dalam hal akademik. (Sullivan, 2005) Olweus menyatakan bahwa secara umum Korban *bullying* merasakan ketidakamanan dan lebih cemas. Ketika mengalami serangan dari anak yang lain, mereka biasanya bereaksi dengan cara menangis dan menarik diri. Korban *bullying* juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, mereka memiliki pandangan yang negatif tentang diri mereka dan situasi dimana mereka berada. Mereka seringkali merasakan dirinya penuh kesalahan dan bodoh, malu dan tidak atraktif. Korban *bullying* merasakan kesendirian dan terlantar serta tidak mempunyai teman baik didalam kelas. (Dan Olweus, 1996)

Teori diatas dapat dikatakan telah teruji berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B TK Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Perilaku *bullying* pada anak salah satunya dipengaruhi oleh tingkat harga diri (*self esteem*). Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku *bullying* tingkat harga diri (*self esteem*) yang tinggi sementara korban *bullying* memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Seixas, Coelho dan Fischer menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah sementara pelaku *bullying* memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi. (Seixas R.S, Coelho, J.P & Fischer, G.N. 2013) Hal ini dikarenakan harga diri (*self esteem*) yang tinggi dari pelaku *bullying* disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi terhadap teman mereka yang lemah. Sementara itu *self esteem* yang rendah pada korban diakibatkan karena kegagalan mereka untuk mempertahankan diri dalam situasi konflik dengan teman-teman mereka membuat mereka memiliki perasaan rendah diri dan merasa seperti pengecut diantara teman-teman nya yang lain.

Perasaan harga diri (*self-esteem*) dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu perasaan harga diri yang positif dan perasaan harga diri yang negatif. *Self esteem* (harga diri) positif memiliki ciri-ciri; 1. menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan merasa sama baiknya dengan

teman-teman yang sebaya/seumuran; 2. Bisa menghargai orang lain (siapapun orangnya); 3. Bisa mengontrol diri; 4. Senang melakukan tindakan /kegiatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya; 5. Tidak cepat bingung dan menyerah kalau mengalami kesulitan; 6. Berusaha untuk berprestasi dibidang akademik dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; 7. Tidak menganggap dirinya sempurna; 8. Harus bisa menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri. *Self esteem* (harga diri) negatif memiliki ciri-ciri; 1. menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga; 2. meremehkan dan tidak yakin sama kemampuannya sendiri; 3. Pembawaannya selalu emosi sama orang lain/teman; 4. Pesimis dan mudah menyerah dan tidak punya rencana hidup kedepan.

Hasil pembuktian empirik sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Septina yang berjudul Hubungan *bullying* di sekolah dengan *self esteem* siswa, dimana bahwa antara *self esteem* dengan *bullying* memiliki hubungan yang signifikan. Jika pelaku *bullying* memiliki *self esteem* tinggi sementara korban *bullying* memiliki *self esteem* rendah.

Dengan demikian berdasar kan paparan dan hasil penelitian diatas jelas bahwa, *bullying* berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self esteem*).

Pengaruh Pola asuh Terhadap *Bullying*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap *bullying*. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0.516 dan koefisien jalur sebesar 0.516. Hasil ini memberikan pengertian bahwa meningkatnya pola asuh memiliki pengaruh terhadap *bullying*. Tentu saja pola asuh yang positif akan memberikan dampak positif, akan tetapi pola asuh yang cenderung otoriter atau menekan anak dan pola asuh yang masa bodoh justru memberikan dampak buruk pada anak. Anak akan cenderung dianggap nakal dan agresif, suka mengganggu dan usil dengan temannya.

Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk ekspresi aksi negatif yang diulang oleh seorang pelajar atau sekelompok pelajar terhadap yang lainnya (Dan Olweus, 1993). Olweus menggolongkan *bullying* sebagai sub bagian dari perilaku agresif (Dan Olweus, 1993). *Bullying* suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kalo dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan

didalamnya. Adapun yang dimaksud dengan perilaku agresif menurut Park & Slaby dalam Parren adalah perilaku yang melukai orang lain, mengganggu orang lain dan diniatkan untuk melakukan itu (Sonja Parren).

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materiel anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012). Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku *bullying*. Beberapa tipe pola asuh orang tua meliputi tipe pola asuh otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif dan pola asuh acuh tak acuh/tidak peduli. Tipe pola asuh yang sudah di sebutkan salah satu dari tipe itu mempunyai pengaruh terhadap berperilaku *bullying*. Misalnya pola asuh permisif, orang tua terlalu percaya akan anaknya sehingga anak bisa melakukan apa saja semauanya salah satunya melakukan *bullying* ini. Pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengekang anak sehingga anak melampiaskannya dilingkungan sekolah dalam bentuk *bullying*. Pola asuh demokratis, anak dibebaskan untuk berekspresi sesuai batasannya dan anak mengaplikasikannya hal itu dengan cara yang salah dilingkungan sekitarnya seperti melakukan *bullying* saat di sekolah. Lalu pola asuh acuh tak acuh, orang tua sama sekali tidak peduli dengan kehidupan anak, sehingga anak berbuat tindakan *bullying* di sekolah dengan tujuan untuk mendapat perhatian. Aktor utama dalam perilaku *bullying* ini adalah pelaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian Lela Nurlela menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis, perilaku siswa sebagian besar tidak berperilaku *bullying*, dan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* anak (Lela Nurlela, 2015).

Pola asuh orang tua merupakan semua tindakan orang tua dalam mengasuh (memberikan kasih sayang), membimbing dan mendidik kepada anak melalui pendekatan verbal, teladan dan kontrol yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jika anak dalam mendengar dan merasakan seluruh pengalaman bersama orang tuanya menyenangkan maka akan muncul dalam persepsi anak hal yang positif terhadap orang tuanya. Sebaliknya

jika anak merasakan kebebasan untuk bereksplorasinya terganggu maka anak akan menginterpretasikan dalam persepsinya bahwa pola asuh orang tuanya kurang baik. Ilmu pendidikan dipandang ilmu teoretis dan ilmu praktis mempelajari pembentukan kepribadian manusia yang dirancang secara sistematis dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik dalam maupun di luar sekolah (Nanang Fattah, 2004).

Kegiatan interaksi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamikan kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *comunicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah komunikasi dan interaksi, sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Berkaitan dengan hubungan atau interaksi ini, salah satu ilmu pengetahuan yang benar-benar fokus khususnya menyangkut *self esteem*, pola asuh dan *bullying* adalah ilmu sosial. Ilmu sosial merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial dipola kan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan manusia misalnya melalui penelitian, penemuan, atau eksperimen. Ilmu sosial dipola kan untuk tujuan-tujuan pembelajaran dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari.

Dengan pendidikan, manusia dapat mengenal siapa Tuhannya. Melalui sebuah pendidikan yang tepat, manusia akan menjadi makhluk yang dapat mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan sebagai seorang makhluk Tuhan. Manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan baik yang tersirat ataupun dengan jelas tersurat dalam lingkungan sehari-hari.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh langsung pola asuh (Demokratis) terhadap *self esteem*. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang positif dapat meningkatkan *self esteem* pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru tahun 2016. Terdapat pengaruh langsung pola asuh (Otoriter dan Permisif) terhadap *bullying*. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang negatif dapat meningkatkan perilaku *bullying* pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru tahun 2016. Terdapat pengaruh langsung *bullying* terhadap *self esteem*. Hal ini berarti bahwa *bullying* dapat meningkatkan *self esteem* pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru tahun 2016. Korban *bullying* cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah sementara pelaku *bullying* memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan harga diri (*self esteem*) yang tinggi dari pelaku *bullying* disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi terhadap teman mereka yang lemah. Sementara itu *self esteem* yang rendah pada korban diakibatkan karena kegagalan mereka untuk mempertahankan diri dalam situasi konflik dengan teman-teman mereka membuat mereka memiliki perasaan rendah diri dan merasa seperti pengecut diantara teman-teman nya yang lain. Terdapat pengaruh tak langsung pola asuh terhadap *self esteem* melalui *bullying*. Hal ini berarti pola asuh tidak dapat mengakibatkan secara langsung peningkatan *self esteem* *bullying* pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru tahun 2016. Upaya meningkatkan pola pengasuhan terhadap perilaku *bullying*. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pola pengasuhan yang baik agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku *bullying* antara lain adalah: (1) Perhatikan dan Kenalilah dengan baik teman dari anak anda. (2) Berikan pemahaman kepada anak anda, (3) Ajarkan Cinta Kasih. Dengan mengajarkan cinta kasih antar sesama kepada anak-anak, adalah cara paling efektif untuk mencegah anak menjadi korban *bullying* atau pelaku *bullying* di masa depan. Membesarkan mereka di tengah lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini, juga mampu menjauhkan agar anak-anak terjauh dari *bullying* anak menjadi korban dan pelaku *bullying*. (4) Buat Kedekatan Emosional dengan Anak. Dengan membuka ruang emosional dengan anak, ternyata mampu mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan sosialnya diluar rumah, kita perlu terhubung dengan anak secara emosional. Agar anak-anak terjauh dari *bullying* buat kedekatan emosional dengan anak. cara ini, anak tidak akan segan bercerita apa saja yang terjadi setiap hari di luar rumah. Termasuk saat anak-anak menjadi korban atau

malah menjadi pelaku praktek *bullying*, (5) memupuk keberanian dan ketegasan, (6) kembangkan kemampuan sosialisasi anak, (7) ajarkan etika terhadap sesama, (8) berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan, (9) tanamkan nilai-nilai keagamaan, (10) dampingi anak-anak untuk menyerap informasi, (11) jadilah panutan untuk anak anda. Pola asuh yang baik untuk anak akan meminimalisirkan perilaku *bullying* anak, begitu juga sebaliknya pola asuh yang buruk pada anak akan meningkatkan perilaku *bullying*. Upaya meningkatkan pola pengasuhan terhadap *self esteem* anak. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* anak antara lain adalah, (1) Ajaklah anak anda berbicara dan mencurahkan isi hatinya. Dengan menjadi tempat bicara, hal itu akan melegakan anak dan anak akan menjadi lebih merasa berharga. (2) Bantu mereka mengendalikan ke marahan dan agresi yang mereka rasakan yang biasanya diarahkan tidak hanya untuk orang lain tetapi juga untuk diri mereka sendiri. (3) Temukan cara untuk menghidupkan kembali harga diri mereka dan tidak mengingat kembali terhadap rasa malu dan membenci diri sendiri. (4) Tunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak untuk memperkuat perasaan diterima, dihargai, dan dicintai. (5) Posisikan diri untuk menolong anak dan bukan menghakimi anak. (6) Menetapkan aturan perilaku yang konsisten. Pastikan anak memahami aturan dan hukuman yang mereka langgar sehingga mereka terbiasa dengan aturan dan norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison Seale. 2004. "The 4-1-1 on *Bullying*," *Hamilton Fish Institute*, The George Washington University,
- Barbara Coloroso. 2007. *Stop Bullying memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Barbara Sprung and merie Froschi with Blythe Hinitz. 2005. *The Anti Bullying and Teasing Book for Preschool classroom*, Beltsville: Gryphon House, inc, USA
- Dan Olweus. 1993. *Bullying At School: What we know and what we can do*, Cambridge, MA Blackwell
- Fitria Chakrawati, 2015. *Bullying Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda
- Katyana Wardhana. 2015. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta: Sudahdong.com
- Ken Rigby. 1996. *Bullying in School: And What to do it*. London: Jessica Kingley,
- . 2002. *Consequences of bullying in school*. Kanada: Canadian Journal of Psychiatry.

- . 2013. *Bullying in schools and its relation to parenting and family life*.
- Lucy C. Driscoll. 2013. *Parenting Styles and Self Esteem. Scripps Senior Theses*. Paper 155. http://scholarship.claremont.edu/scripps_theses/155
- Morrison, George S., 2012. *Dasar-Dasar PAUD*, terjemahan Suci Romadona. Jakarta: Indeks
- . 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 13*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna Juwita, "Bullying: Kekerasan terselubung di sekolah,": <http://www.anakku.net> (diakses 21 Maret 2016)
- Santrock, John W. 2011. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup edisi ketigabelas Jilid I*. New York: Erlangga
- Sonja Parren. 2000. *Kindergarten Children Involved in Bullying :Social Behavior, Peer Relationship and Social Status*, (disertasi, der Universitat Bern Zur Erlangung, Bessel)
- Sullivan K, Clearly M, Sullivan G. 2005. *Bullying In Secondary Schools*.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.